

UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KELURAHAN SUDAJAYA HILIR MELALUI PROGRAM WADAH KELUARGA (WARUGA)

Novinda Serikandi¹, Nida Handayani², Siti Bunga Nurjanah³

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

e-mail: novindaserikandi@gmail.com¹, nida.handayani@umj.ac.id², sitibunganurjanah.27@gmail.com³

Abstrak

Kota Sukabumi merupakan salah satu kota penyumbang peningkatan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas kegiatan ekonomi masyarakat, rendahnya modal yang dimiliki, tingkat pendidikan yang tergolong rendah, dan kondisi sosial budaya yang kurang mendukung. Jumlah penduduk miskin atau penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan di Kota Sukabumi berjumlah 25.420 jiwa pada tahun 2020 lalu. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 3.550 dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21.870 jiwa. Kemiskinan ini masih ditemukan di Kelurahan Sudajaya Hilir, khususnya pada keluarga penerima manfaat. Pada proses verifikasi dan validasi data kami menemukan bahwa maraknya keluarga penerima manfaat bantuan sosial yang terlilit hutang serta hanya bertumpu pada bantuan sosial pemerintah, dikarenakan tidak adanya sumber penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang mana ditemukan pada keluarga penerima manfaat bansos Kelurahan Sudajaya Hilir. Wadah Keluarga (WARUGA) hadir untuk menjembatani peluang dan potensi yang tersedia di Kelurahan Sudajaya hilir. Pada program Wadah Keluarga (WARUGA) ini memiliki sebuah tujuan memaksimalkan potensi yang ada baik dari sisi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia, membentuk masyarakat yang produktif, membentuk masyarakat yang mandiri, menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat, dan mendorong angka kesejahteraan masyarakat khususnya Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial. Dengan adanya program tersebut diharapkan keluarga penerima manfaat Sudajaya Hilir sebagai kelompok sasaran program menjadi berdaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pemberdayaan Masyarakat, Wadah Keluarga (WARUGA)

Abstract

Sukabumi City is one of the cities that contribute to the increase in the highest poverty rate in West Java which is caused by the low productivity of the community's economic activities, low capital owned, low level of education, and unsupportive socio-cultural conditions. The number of poor people or residents with per capita expenditure per month below the poverty line in Sukabumi City was 25,420 people in 2020. This figure increased by 3,550 from the previous year which amounted to 21,870 people. This poverty is still found in the downstream Sudajaya Village, especially in the beneficiary families. In the data verification and validation process, we found that many families of beneficiaries of social assistance were in debt and only relied on government social assistance, due to the absence of a steady source of income to meet their daily needs, which was found in the families of beneficiaries of social assistance in Sudajaya Hilir Village. Wadah Keluarga (WARUGA) is here to bridge the opportunities and potentials available in the downstream Sudajaya Village. The Waruga program has a goal of maximizing the potential that exists both in terms of Natural Resources and Human Resources, forming a productive society,

forming an independent society, becoming a driving force for the community's economy, and encouraging the welfare of the community, especially the Beneficiary Families of Social Assistance. With this program, it is hoped that the beneficiary families of Sudajaya Hilir as the target group of the program will become empowered and improve the welfare of the community.

Keyword: Poverty, Community Empowerment, Wadah Keleuarga (WARUGA)

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia adalah kasus dan permasalahan sosial yang selalu menjadi kajian yang tak pernah selesai. Kemiskinan selalu menjadi perhatian dari pemerintahan Indonesia, baik pusat maupun daerah. Menurut Auliyah H, dkk (2013), kemiskinan dapat menyebabkan efek yang cenderung menyebar (multiplier effects) bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dimana kebutuhan dasar masyarakat tidak mampu untuk dipenuhi. Sehingga keanekaragaman persoalan kemiskinan memerlukan upaya penyelesaian dan pencegahan yang lengkap dan menyeluruh, mencakup berbagai macam aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu dan terorganisir secara baik.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut ada upaya yang selama ini telah banyak dirancang oleh berbagai pihak untuk mengatasi kemiskinan. Upaya-upaya pengentasan kemiskinan mulai digalakkan oleh berbagai sektor mulai dari sektor pemerintahan dengan program-program unggulannya hingga Lembaga Swadaya Masyarakat melalui usaha yang dilakukan yang tujuannya adalah mengurangi angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat.

Berdasarkan data pada website badan pusat statistik kota Sukabumi, Sukabumi menjadi salah satu kota di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah terkecil yaitu 484,25 km dan jumlah penduduk 321.097 jiwa. Kota yang berada di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango berbatasan langsung dengan Kecamatan Cisaat dan Kecamatan Sukabumi di sebelah Utara, Kecamatan Nyalindung di sebelah Selatan, Kecamatan Cisaat di sebelah Barat, dan berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja di sebelah Timur. Pada tahun 2020, jumlah kemiskinan (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Kota Sukabumi mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,55 ribu jiwa dari 21,87 ribu jiwa (6,67 persen) pada tahun 2019 menjadi 25,42 ribu jiwa (7,70 persen) pada tahun 2020. Garis kemiskinan (GK) Kota Sukabumi mengalami peningkatan sebesar 5,12 persen dari Rp. 520.742,- per kapita per bulan menjadi sebesar Rp. 547.415,- per kapita per bulan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan 0,09 poin, dari 1,08 menjadi 1,17. Sementara Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) turun 0,10 poin dari 0,32 menjadi 0,22. Di Kota Sukabumi terdapat 7 kecamatan dan 33 kelurahan yang memiliki karakteristik potensi dan masalah yang berbeda-beda. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pemerintahan Daerah, pasal 51 ayat (1) Kecamatan dibedakan dalam 2 (dua) tipe, yaitu Kecamatan tipe A dan Kecamatan tipe B. Kecamatan tipe A untuk mewartahi pelaksanaan tugas kecamatan dengan beban kerja yang besar, dan kecamatan tipe B untuk mewartahi pelaksanaan tugas kecamatan dengan beban kerja yang kecil.

Pada awal kedatangan, Pejuang Muda bekerjasama dengan Koordinator Kota Sukabumi melakukan pemetaan awal mengenai masalah dan potensi masyarakat di 7 kecamatan yang ada di Kota Sukabumi. Hasil dari pemetaan awal menunjukkan bahwa Kecamatan Baros merupakan wilayah prioritas untuk dilakukan pemberdayaan sosial. Adapun Kecamatan Baros memiliki luas wilayah 611.790 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan sekitar 36.846 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga 11.198 KK. Kecamatan Baros terdiri dari 4 kelurahan, yakni : 1) Kelurahan Baros, dengan luas 179.150 Ha, yang terdiri dari 18 RW dan 62 RT; 2) Kelurahan Jayaraksa, dengan luas 145.200 Ha, yang terdiri dari 7 RW dan 32 RT; 3) Kelurahan Jaya Mekar, dengan luas 158.995 Ha, yang terdiri dari 7 RW dan 27 RT; dan 4) Kelurahan Sudajaya Hilir, dengan luas 128.445 Ha, yang terdiri dari 8 RW dan 31 RT.

Pada proses verifikasi dan validasi (verval) data batch 1, Kecamatan Baros merupakan wilayah yang menjadi tugas utama Pejuang Muda untuk melakukan verifikasi Data Terpadu

Kesejahteraan Sosial (DTKS). Selama proses tersebut kami melakukan pemetaan sosial bersama Kasi Kesos dan jajarannya menemukan bahwa maraknya Keluarga Penerima Manfaat bantuan sosial yang terlilit hutang serta hanya bertumpu pada bantuan sosial pemerintah, dikarenakan tidak adanya sumber penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang mana ditemukan pada KPM bansos kelurahan Sudajaya Hilir Kecamatan Baros Kota Sukabumi.

Fenomena tersebut menunjukkan perlu adanya strategi pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai subjek melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Pemberdayaan masyarakat yang memuat nilai-nilai sosial serta memunculkan paradigma pembangunan baru yang bersifat “people centered, participatory, empowerment, and sustainable”. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melihat dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat tersebut. Sudajaya Hilir sebagai daerah yang akan menjadi lokus pemberdayaan memiliki potensi nilai gotong royong masyarakat yang masih terjaga, spirit untuk mencari nafkah walaupun serabutan, aksesibilitas dan transportasi mudah dijangkau, serta kesiapan masyarakat untuk diberdayakan.

Menurut Pingkan Aditiawati (2016) potensi lokal dapat berupa sumber daya manusia, budaya dan kekayaan alam pada wilayah masyarakat tersebut. Data menunjukkan bahwa di Sukabumi terdapat luas lahan tanam singkong sekitar 7.000 Ha dan produktivitas sekitar 25 t/Ha yang menjadikan Sukabumi termasuk sebagai daerah dengan komoditas singkong yang melimpah. Hal tersebut tentu seharusnya dapat dimanfaatkan untuk melakukan suatu pemberdayaan masyarakat dengan membentuk suatu program kewirausahaan dengan memanfaatkan komoditas singkong menjadi produk olahan pangan hingga bahan baku pakan ternak dan bahan baku industri. Tetapi petani singkong di Sukabumi lebih memilih untuk mengirim singkong segar secara langsung dengan harga yang murah tanpa produk turun. Peluang untuk membuat olahan dari singkong ini sangat baik, salah satunya yaitu olahan singkong berupa gaplek.

Kota Sukabumi merupakan salah satu kota yang menyumbang peningkatan angka kemiskinan terbesar di Jawa Barat yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas kegiatan ekonomi masyarakat, rendahnya modal yang dimiliki, tingkat pendidikan yang tergolong rendah, dan kondisi sosial budaya yang kurang mendukung. Bahkan sejak pandemi Covid-19, sebagian besar masyarakat merasa tidak berdaya dan sangat mengharapkan uluran tangan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga menimbulkan kebiasaan masyarakat sangat bergantung pada bantuan sosial dari pemerintah (Kominfo, 2021). Pemerintah telah merumuskan berbagai program dan kebijakan yang secara khusus dibuat untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan membantu masyarakat yang belum hidup secara layak dan mandiri. Salah satu upaya pengentasan kemiskinan oleh pemerintah adalah dengan memberikan bantuan sosial baik secara tunai maupun non-tunai, yakni BPNT atau Bantuan Pangan Non-Tunai dan PKH atau Program Keluarga Harapan. Penerima bantuan sosial ini disebut sebagai KPM atau Keluarga Penerima Manfaat.

Berdasarkan hasil asesmen di lapangan, diketahui bahwa Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Sudajaya Hilir memiliki permasalahan ekonomi karena sulitnya mencari pekerjaan mapan yang dilatar belakangi pendidikan rendah juga diperparah oleh hadirnya pandemi Covid-19, sebagian besar KPM Bansos memiliki mata pencaharian buruh harian lepas seperti buruh tani, kuli bangunan dengan penghasilan yang tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian, tidak jarang terjadi dengan adanya bantuan sosial membuat para KPM selalu berharap untuk dibantu. Bahkan ketika bantuan sosial tidak disalurkan dengan baik dan tepat waktu, KPM menjadi sedikit tidak sabar dan mencari informasi hingga mendatangi kelurahan, berharap bantuan dari pemerintah segera mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kondisi tersebut membuat KPM bansos sedikit bergantung dan harus mencari cara untuk menutup kebutuhannya, salah satunya dengan meminjam uang.

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan, para KPM sebenarnya ingin melakukan kegiatan yang bernilai ekonomi, namun mereka tidak mengetahui hal-hal apa saja yang harus mereka

lakukan. Selain itu, mereka juga terhalang oleh ketidakterediaan modal sehingga keinginan hanya sebatas dalam pikiran saja dan belum bisa direalisasikan. Para KPM sangat menantikan sebuah kegiatan yang dapat membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, hanya saja hingga saat ini belum ada pihak yang memfasilitasi.

Dari semua data dan informasi yang sudah diuraikan diatas dapat memberikan peluang bagi pembentukan sebuah program pemberdayaan masyarakat, yaitu program yang diberi nama WARUGA yang didalamnya terdiri dari pelatihan-pelatihan kepada Keluarga Penerima Manfaat bansos Sudajaya Hilir.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Program Waruga di Kelurahan Sudajaya Hilir

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sudajaya Hilir dimulai dengan tahapan yang dimana mahasiswa diterjunkan langsung serta belajar dari masyarakat dan berkolaborasi dengan pemerintah daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama setempat, serta stakeholder penggerak sosial. Selanjutnya mahasiswa membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif dengan langkah awal yang dilakukan pejuang muda adalah mengumpulkan KPM (Keluarga Penerima Manfaat) lalu menanyakan permasalahan yang ada dan juga mengarahkan mereka agar dapat mengidentifikasi masalah mereka sendiri. setelah KPM menyampaikan pendapat mereka tentang permasalahan yang ada serta kebutuhannya maka mahasiswa mengumpulkan ide mereka lalu dianalisis menggunakan analisis SWOT. Setelah itu, mahasiswa berperan sebagai penghubung antara keluarga penerima manfaat Sudajaya Hilir dengan berbagai sistem sumber dalam proses pembuatan Waruga. Selain mahasiswa, terdapat narasumber yang akan mengisi pelatihan-pelatihan.

Pembagian tugas antara lain, ketua sebagai penanggung jawab kegiatan program serta memimpin pelaksanaan tugas anggota tim dan kegiatan rapat. Tugas anggota membantu jalannya pelaksanaan pemberdayaan serta Membuat konsep dan media publikasi acara program yang berjalan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kegiatan program WARUGA merupakan usaha untuk merubah kondisi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bansos agar menjadi lebih sejahtera. Pengembangan program harus memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bansos untuk mengubah kebiasaan dan memaksimalkan potensi KPM. Program WARUGA diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan KPM bansos dan membantu tercapainya tujuan peningkatan angka graduasi. Adapun empat strategi pemberdayaan masyarakat melalui program WARUGA.

1. Pengorganisasian Masyarakat.

Menurut Murray G. Ross pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu kelompok masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya,

mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhannya-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan kebutuhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik. Sehingga pengorganisasian masyarakat merupakan proses penciptaan perubahan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

2. Analisis SWOT

Strengths

1. Ketersediaan bahan baku singkong melimpah.
2. Ketersediaan SDM yang bisa diberdayakan, yakni KPM Sudajaya Hilir.
3. Adanya dukungan dari instansi pemerintah terkait pelaksanaan program WARUGA.

Weaknesses

1. Minimnya pengetahuan dan keterampilan pada KPM Sudajaya Hilir.
2. Permodalan.
3. Sarana dan prasarana pengolahan.
4. Tempat yang menjadi sentra pengolahan/penampungan.

Opportunities

1. Ketersediaan pangsa pasar.
2. Kebutuhan pasokan untuk industri yang besar.
3. Menjadi sarana peningkatan perekonomian dan kesejahteraan KPM Sudajaya Hilir dan petani singkong.
4. Limbah kulit singkong dapat diolah menjadi silase yaitu cemilan ternak sapi yang bernilai jual.

Threats

1. Cuaca yang kurang mendukung di musim penghujan, karena proses pembuatan gaplek secara manual membutuhkan proses penjemuran yang mengandalkan panas matahari.
2. Proses pengolahan dari bahan baku menjadi gaplek yang salah dapat menyebabkan bahan baku tersebut menjadi busuk atau gagal produksi.
3. Limbah sisa pengolahan gaplek memiliki sifat asam yang mencemari lingkungan.
3. BMC (Business Model Canvas)

Pemetaan strategi bisnis dari hulu ke hilir melalui pendekatan Value Proposition, Customer Segment, Strategi pemasaran, target pasar dan jejaring bisnis.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dilakukan sebanyak tiga kali selama program ini berlangsung yaitu pada saat sebelum pelaksanaan program, pelaksanaan program dan setelah pelaksanaan program guna mengukur tingkat keberhasilan program yang dilakukan melalui :

1. Pemberian Pre-Test
2. Monitoring
3. Pemberian Pos-Test

Sebagaimana alur pelaksanaan program, WARUGA memiliki berbagai tahapan yang melibatkan masyarakat, sesuai teori pengorganisasi masyarakat yakni dari masyarakat untuk masyarakat, berhasil melaksanakan enam tahapan Pemberdayaan yakni sebagai berikut:

1. Familiarisasi Masyarakat, Pelaksanaan Team-Based Project dimulai dengan melakukan peninjauan awal, perizinan hingga membangun kesepakatan bersama kelompok sasaran yakni KPM Sudajaya hilir Kecamatan Baros Kota Sukabumi.

2. Kegiatan asesmen dilakukan kepada KPM Sudajaya Hilir dan pihak yang relevan yang mengetahui kondisi KPM Sudajaya Hilir yakni Koordinator Kota dan Kecamatan, Pendamping PKH, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), serta Perangkat Kelurahan dan Kecamatan Baros. Asesmen ini dilakukan sejak masa peninjauan dan tahap intake menuju contract kepada kelompok sasaran yakni dengan metode observasi dan wawancara mendalam guna menggali kondisi KPM Sudajaya Hilir.

3. Membentuk Core Group. Hasil dari proses asesmen dan familiarisasi masyarakat menemukan tokoh-tokoh kunci di masyarakat Sudajaya Hilir yakni Koordinator PKH Kota dan Kecamatan Baros Kota Sukabumi dan Ketua 3 RT dan RW di Kelurahan Sudajaya Hilir. Pembentukan Core Group bertujuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh proses intervensi yang direncanakan yakni program WARUGA.

4. Membentuk Task Group. Tahap selanjutnya adalah membentuk Task Group yakni kelompok kerja yang terlibat dalam pelaksanaan program yang disusun. Task Group dalam program ini adalah 10 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Sudajaya Hilir yang menjadi Ketua Kelompok PKH di masing-masing RW Kelurahan Sudajaya Hilir.

5. Plan of Treatment. Setelah terbentuknya kelompok kerja, tahap selanjutnya adalah menyusun dan mematangkan rencana kerja yang sudah dirancang sebagai hasil tindak lanjut awal program bersama Core Group dan Task Group. Dalam hal ini Pejuang Muda bersama Core Group dan Task Group merancang Grand Launching WARUGA.

6. Untuk memulai pelaksanaan program WARUGA, Pejuang Muda Kota Sukabumi merancang Grand Launching WARUGA secara resmi dan dilanjutkan dengan Pelatihan Kewirausahaan Sosial yakni pemberian materi terkait kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk menguatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman tentang wirausaha sosial. Hasil Plan of Treatment bersama Core Group, kami merancang:

- a. Grand Launching Program WARUGA (Wadah Keluarga) sebagai langkah nyata pelaksanaan team based project yang dibuka secara resmi yang dihadiri oleh berbagai kepala instansi pemerintah kota Sukabumi, yakni Kepala Dinas Sosial Kota Sukabumi, Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial, Kasi Pembangunan Masyarakat, Kasi (Bu Ineu), Bapak Camat Baros, Kasi Kesejahteraan Sosial Kecamatan Baros dan Kasi Pembangunan Sosial Kelurahan Sudajaya Hilir serta seluruh jajaran Kelurahan Sudajaya Hilir.
- b. Pelatihan Kewirausahaan Sosial
Pemberian materi terkait Kewirausahaan Sosial yang bertujuan untuk menguatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman tentang wirausaha sosial.
- c. Pre-Test dan Post-Test
Pre-Test merupakan tes awal yang dilakukan sebelum pelatihan. Pemberian Pre-Test dilakukan di awal keberjalanan program WARUGA, tujuan dari pemberian Pre-Test ini adalah mengetahui kemampuan dan pengetahuan KPM Sudajaya Hilir sebelum pelatihan. Dan hasilnya 99% para KPM tidak mengetahui tentang Kewirausahaan Sosial. Dengan hal ini pelatihan kewirausahaan sosial sangat berguna bagi KPM untuk menambah wawasan serta pengetahuan mereka. Sedangkan Post-Test merupakan evaluasi akhir yang diberikan kepada KPM Sudajaya Hilir. Sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai KPM setelah mengikuti pelatihan Kewirausahaan Sosial. Apabila dikomperasikan hasil nilai Pre-Test dan Post-Test mengalami perbedaan yang menunjukkan bahwa KPM Sudajaya Hilir telah mengetahui materi mengenai Kewirausahaan Sosial.

4. SIMPULAN

Kemiskinan merupakan masalah yang masih ditemukan di Kelurahan Sudajaya hilir, khususnya pada Keluarga penerima manfaat, hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi berupa program pemberdayaan masyarakat. WARUGA hadir untuk menjembatani peluang dan potensi yang tersedia di kelurahan Sudajaya hilir. Dengan adanya program tersebut diharapkan KPM Sudajaya Hilir sebagai kelompok sasaran program menjadi berdaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gaplek sebagai produk olahan singkong yang menjadi output dari program pemberdayaan, tersebut dipilih untuk memenuhi pangsa pasar. Melalui pelibatan masyarakat dan pihak terkait sejak awal hingga pelaksanaan program pemberdayaan dapat menjembatani keberlanjutan program WARUGA.

Pejuang Muda Kota Sukabumi berhasil melaksanakan enam tahapan program WARUGA (Wadah Keluarga) yakni familiarisasi, asesment, membentuk core group, membentuk task group, plan of treatment, dan pelatihan kewirausahaan sosial, tepat pada hari jum'at 17 Desember 2021 telah berlangsung grand launching WARUGA yang hadir oleh berbagai instansi pemerintah Kota Sukabumi yakni dinas sosial, kecamatan baros, kelurahan sudajaya hilir dan KPM bansos Sudajaya hilir, sebagaimana rancangan proposal team based project pelaksanaan program WARUGA meningkatkan kapasitas diri KPM khususnya pada pengetahuan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor sebanyak 80% dari hasil nilai pre test ke post test. maka hal tersebut dapat menjadi tolak ukur bahwa program WARUGA merupakan program tepat guna bagi KPM bansos Sudajaya hilir kecamatan Baros Kota Sukabumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pembuatan artikel ini, tentu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, nasihat, dan bimbingan yang sangat besar manfaatnya bagi saya. Maka pada kesempatan ini, dengan rendah hati saya menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada FISIP UMJ yang telah memfasilitasi dalam program Merdeka Belajar serta terimakasih juga kepada Kementerian Sosial selaku mitra yang telah mengadakan program Pejuang Muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). Pemberdayaan masyarakat. Deepublish.
- Mustangin, D. K., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Permana, A. C., Sasmito, C., & Gunawan, C. I. (2018). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Keluarga Harapan untuk Memutus Rantai Kemiskinan di Kota Malang Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 64-74.
- Yusriadi, Y., bin Tahir, S. Z., Awaluddin, M., & Misnawati, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan melalui Socialpreneur. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115-120.
- Firdayanti, F. D., & Asnifatima, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan program agent perubahan peduli Covid-19 (AADC-19) di Kampung Nyence. *promotor*, 4(5), 499-510.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 9(1), 85-102.
- Handayani, N., & Agustina, N. F. (2021, February). Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) melalui Digital Market (Studi Kasus pada Industri Pembuat Tahu dan Peternak Ayam Bertelur). In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1)*.
- Wulandari. Ayu. Purnami (2014). Pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya peningkatan kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan sapu gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Aditiawati, P., Astuti, D. I., Suantika, G., & Simatupang, T. M. (2016). Pengembangan potensi lokal di Desa Panawangan sebagai model desa vokasi dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ketahanan pangan nasional. *Jurnal Sositoteknologi*, 15(1), 59-67.
- Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi. (2020) Luas Wilayah Kota Sukabumi. Diakses pada, 19 November 2021, dari <https://sukabumikota.bps.go.id/indicator/153/99/1/luas-daerah.html>